Volume 2 Number 1 (2025)
January-June 2025
Page: 20-37

Journal of Cultural Relativism (JCR)
https://edujavare.com/index.php/jcr
E-ISSN 3063-1483

Pengembangan Desain Pembelajaran dan Implementasinya: Antara Idealita dan Realita pada Guru PAI SMP di Kabupaten Semarang

Ayu Rizkia Silviana[1], Asri Nurdiana[2], Rahmat Hariyadi[3]

[1] SD Muhammadiyah Suruh, [2] MAN 1 Semarang, [3] Universitas Islam Negeri Salatiga
* Correspondence e-mail; ayusilviana53@gmail.com

Article history Submitted: 2025/06/01; Revised: 2025/06/11; Accepted: 2025/06/15

Abstract

This study aims to analyze the implementation of learning design applied by Islamic Religious Education (PAI) teachers at the Junior High School (SMP) level. The focus of this study is to determine (1) How is the process of preparing learning design by PAI teachers in Semarang Regency, (2) How is the implementation of learning design in the learning process in the classroom, (3) Is there a gap between the design and implementation of learning, (4) the factors causing the gap, and (5) the impacts arising from the gap on the quality of PAI learning. The research method uses a mix of methods through qualitative and survey instruments. Data were collected by distributing closed questionnaires to 34 PAI teachers in several randomly selected areas. The results of the data analysis showed that the implementation of learning design by PAI teachers was in the "quite good" category, with an average score of 73.5%. The planning aspect obtained the highest score, while the learning evaluation aspect showed the lowest score. These findings indicate the need for improvements in learning evaluation and strengthening professional training to support the effectiveness of PAI learning design in junior high schools.

Keywords Learning Design, Ideality, Reality, Middle School Islamic Religious Education Teacher

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Desain pembelajaran merupakan landasan utama dalam proses pendidikan, yang berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai moral peserta didik yang sesuai dengan perkembangan zaman (Sari & Nurhadi, 2022:45). Kemampuan guru PAI dalam merancang desain pembelajaran yang efektif dan kontekstual sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Rahman, 2021:78). Pentingnya desain pembelajaran semakin meningkat dengan adanya implementasi Kurikulum Merdeka yang

menuntut pembelajaran berpusat pada peserta didik, lebih fleksibel, dan mengedepankan pengembangan karakter dan kompetensi abad 21 (Kemdikbud, 2022). Kurikulum ini mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, termasuk penggunaan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Namun, transformasi ini tidak tanpa hambatan, terutama bagi guru PAI yang selama ini terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional (Hadi & Setyawan, 2023:25).

Sejumlah penelitian menunjukkan masih terdapat gap signifikan antara perencanaan desain pembelajaran dengan praktik di lapangan. Pernando dan Wirdati (2023:15) melaporkan bahwa 62% guru PAI di berbagai daerah Indonesia belum sepenuhnya siap dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, terutama karena keterbatasan pemahaman konsep dan keterampilan metode inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati et al. (2021:112) yang menyatakan bahwa 55% guru PAI menghadapi kendala dalam mendesain pembelajaran yang efektif, disebabkan oleh kurangnya pelatihan profesional, keterbatasan waktu, dan fasilitas pendukung yang tidak memadai.

Di Kabupaten Semarang, tantangan tersebut semakin kompleks karena keragaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik. Saputra & Widiyanti (2022:90) mengungkapkan bahwa keanekaragaman budaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah ini membutuhkan guru PAI untuk lebih adaptif dan sensitif dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran. Namun, penelitian oleh Isnawati & Gunawan (2020:77) menunjukkan bahwa guru PAI di Kabupaten Semarang masih kurang mampu mengintegrasikan karakteristik peserta didik yang beragam dalam desain pembelajaran mereka, sehingga sering terjadi ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dan kebutuhan siswa. Selain faktor internal guru, faktor eksternal seperti dukungan kepala sekolah, sarana prasarana, dan lingkungan belajar juga memengaruhi keberhasilan implementasi desain pembelajaran. Menurut Khasanah et al. (2020:5), motivasi kerja guru, yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan dukungan organisasi, berkontribusi signifikan terhadap konsistensi pelaksanaan desain pembelajaran. Dwianto et al. (2020:10) menambahkan bahwa sarana prasarana dan kesempatan pengembangan profesional guru turut memengaruhi kualitas pembelajaran. Di Kabupaten Semarang, kurang optimalnya fasilitas pembelajaran dan pelatihan guru menjadi kendala nyata dalam proses ini (Yuliani & Santoso, 2021:45).

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari et al. (2023:33) menegaskan bahwa kesenjangan antara konsep desain pembelajaran dan implementasi di kelas sering

kali disebabkan oleh rendahnya komitmen dan tanggung jawab guru, serta kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik secara individual. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang dirancang, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar dan motivasi siswa dalam mata pelajaran PAI. Namun, penelitian yang secara khusus fokus pada analisis implementasi desain pembelajaran oleh guru PAI SMP di Kabupaten Semarang masih sangat terbatas. Padahal, kajian tersebut sangat penting untuk menggali secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI, sekaligus mengidentifikasi hambatan dan solusi yang tepat dalam konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis lima aspek utama: (1) bagaimana proses penyusunan desain pembelajaran oleh guru PAI SMP di Kabupaten Semarang (2) bagaimana implementasi desain pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, (3) kesenjangan antara rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (4) faktor-faktor penyebab kesenjangan tersebut, dan (5) dampak yang timbul dari kesenjangan tersebut terhadap mutu pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan berdaya guna di Kabupaten Semarang, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*) yakni kualitatif melalui survey dengan instrumen kuesioner. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena implementasi desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Kabupaten Semarang. Dari hasil pengisian instrumen memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dalam konteks yang spesifik dan kompleks (Rohman, 2021). Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada guru PAI SMP se-Kabupaten Semarang. Kuesioner dibagikan kepada guru-guru PAI jenjang SMP se-Kabupaten Semarang dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai metode utama untuk memperoleh data primer yang meliputi identifikasi aspek-aspek kesulitan umum yang dialami guru PAI dalam perencanaan pembelajara, seperti pemilihan model pembelajaran, penyusunan RPP, serta penggunaan media dan teknologi. Data kuantitatif kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola umum kesulitan yang muncul.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, penelitian dilanjutkan pada tahap kedua, yakni mendalami temuan-temuan awal dengan cara wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa guru yang dipilih secara puposive untuk memperkuat hasil dari kuesioner dan menggali informasi lebih rinci terkait pengalaman dan pandangan guru. Adapun studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung validitas data, seperti perangkat pembelajaran atau catatan hasil diskusi MGMP. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menganalisis implementasi desain pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan berdaya guna di Kabupaten Semarang, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik

KAJIAN TEORI

Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Desain pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Dick dan Carey (2009), desain pembelajaran adalah proses sistematis yang melibatkan analisis kebutuhan belajar dan tujuan, serta pengembangan sistem pengajaran untuk memenuhi tujuan tersebut. Implementasi desain pembelajaran merupakan tahap penting dalam proses pengembangan pembelajaran yang menghubungkan antara perencanaan dan praktik nyata di lapangan. Menurut Piskurich, implementasi dalam konteks desain pembelajaran adalah tahap di mana materi yang telah dirancang disampaikan kepada peserta didik dengan memperhatikan konteks, kebutuhan, dan sumber daya yang tersedia. Piskurich menekankan pentingnya kecepatan dan efisiensi dalam proses ini, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran (Piskurich, 2006: 135-138).

Pendekatan Rapid Instructional Design (RID) yang dikembangkan oleh Piskurich menawarkan model yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika pembelajaran. RID menekankan pada penggunaan template dan objek pembelajaran yang dapat digunakan kembali sebagai strategi untuk mempercepat proses desain dan implementasi pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran daring (Piskurich, 2006: 140-145). Lebih lanjut, Piskurich mengidentifikasi beberapa kriteria utama dalam implementasi desain pembelajaran yang ideal, antara lain:

1. Kecepatan dan Ketepatan: Penyampaian materi dilakukan dengan cepat namun tetap memenuhi standar kualitas agar tujuan pembelajaran tercapai.

2. Fleksibilitas: Implementasi harus mampu menyesuaikan dengan konteks peserta didik dan sumber daya yang tersedia, serta mampu mengakomodasi perubahan secara cepat.
3. Evaluasi Berkelanjutan: Pengumpulan data dan umpan balik dilakukan secara terus-menerus selama implementasi untuk memperbaiki dan menyesuaikan pembelajaran agar lebih efektif.
4. Penggunaan Media dan Modul yang Efektif: Modul ajar yang terstruktur mendukung implementasi yang lancar, memudahkan guru dalam penyampaian materi dan siswa dalam memahami isi pembelajaran (Piskurich, 2006: 140-145).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi desain pembelajaran yang ideal harus memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks sosial dan budaya yang ada. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Molenda (2003) dalam artikelnya *Menerapkan Teori Pembelajaran dan Desain Instruksional untuk Meningkatkan Praktik E-Learning* , menegaskan bahwa desain pembelajaran yang berkualitas harus didasarkan pada integrasi teori belajar utama yakni behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik guna memastikan bahwa tujuan pengajaran tercapai secara maksimal dalam berbagai konteks pembelajaran. Ia menyatakan bahwa *"teori pembelajaran memberikan landasan bagi desain pembelajaran, memungkinkan pendidik mengatur konten, memilih strategi, dan menilai hasil dengan cara yang mencerminkan bagaimana orang sebenarnya belajar"* (Molenda, 2003, 45).

Prinsip ini sangat relevan dalam pendidikan PAI, yang menuntut keterlibatan emosional dan internalisasi nilai oleh peserta didik. Dalam praktiknya, banyak guru PAI yang masih mengandalkan pola desain pembelajaran yang bersifat tekstual, tidak kontekstual, dan cenderung menekankan pada hafalan materi keagamaan. Padahal, seperti yang ditegaskan Molenda, perancangan pembelajaran yang efektif memerlukan keselarasan antara tujuan belajar, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Semarang, terutama bagi guru PAI yang harus menyesuaikan desain pembelajaran mereka dengan karakteristik siswa yang beragam secara sosial dan kultural. Mengacu pada kerangka desain instruksional berdasarkan teori belajar yang ditawarkan oleh Molenda, guru PAI seharusnya dapat merancang pembelajaran berdasarkan aktivitas nyata, kolaboratif, dan

reflektif, serta memberikan ruang untuk personalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivistik menjadi penting karena memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan keagamaannya sendiri melalui dialog, refleksi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis terhadap implementasi desain pembelajaran guru PAI di Kabupaten Semarang perlu mempertimbangkan apakah praktik mereka telah mengintegrasikan prinsip-prinsip desain instruksional yang berpijak pada teori belajar sebagaimana dikemukakan Molenda (2003). Jika tidak, maka terjadi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggali pengembangan dan implementasi desain pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP se-Kabupaten Semarang. Data diperoleh melalui kuesioner daring berupa googleform yang diisi oleh guru PAI dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Penulis mendapatkan jawaban kuesioner sejumlah 34 jawaban responden. Responden yang berpartisipasi terdiri dari 17 Guru PAI laki-laki dan 17 Guru PAI perempuan. Umumnya responden memiliki pengalaman mengajar di atas 5 tahun.

1. Proses Penyusunan Desain Pembelajaran oleh Guru PAI

   Penyusunan desain pembelajaran merupakan komponen strategis dalam praktik profesional guru. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang adaptif, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Kabupaten Semarang aktif menyusun modul ajar, terutama pada awal semester. Sebanyak 61,8% guru menyatakan selalu menyusun modul ajar, dan 26,5% menyatakan sering melakukannya, sedangkan hanya 8,8% yang menyusun kadang-kadang dan 2,9% tidak pernah. Hal ini mengindikasikan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran telah menjadi bagian dari rutinitas profesional yang cukup mapan bagi sebagian besar guru.

   Lebih lanjut, dalam menyusun modul ajar, 52,9% guru selalu mengacu pada capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik, sementara 38,2% menyatakan sering melakukannya. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami pentingnya kesesuaian antara desain pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Namun demikian,

ketika ditanya mengenai pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik sebelum menyusun desain pembelajaran, hanya 29,4% guru yang selalu melakukan analisis kebutuhan, sedangkan 44,1% hanya sering, 23,5% kadang-kadang, dan 2,9% tidak pernah. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa aspek diagnostik awal berupa needs assessment belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru.

Dalam teori desain instruksional, analisis kebutuhan peserta didik merupakan langkah awal yang sangat krusial untuk menentukan arah, isi, dan pendekatan pembelajaran. Piskurich (2006) menekankan bahwa dalam kerangka rapid instructional design, identifikasi kebutuhan peserta didik merupakan pondasi bagi pengambilan keputusan dalam penetapan tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap kondisi awal siswa, desain yang disusun berisiko bersifat generik dan kurang efektif dalam mengakomodasi keragaman karakter peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ornstein dan Hunkins (2017) yang mengkritisi pendekatan desain pembelajaran yang terlalu terfokus pada pemenuhan administratif kurikulum tanpa mempertimbangkan kompleksitas kebutuhan nyata di lapangan.

Dari aspek sumber dan metode penyusunan, terlihat bahwa 67,6% guru menyusun modul ajar secara kolaboratif, dengan 55,9% di antaranya mengandalkan forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sebagai media utama untuk berbagi dan merumuskan desain pembelajaran. Sementara itu, 14,7% guru menyusun modul ajar secara mandiri, dan sisanya memanfaatkan sumber daring (23,5%), pelatihan di luar MGMP (2,9%), atau panduan resmi dari pusat (2,9%). Dominasi pendekatan kolaboratif ini menandai pentingnya komunitas belajar profesional dalam mendukung kualitas desain instruksional guru. Forum MGMP menjadi ruang yang signifikan untuk membangun praktik reflektif, kolaboratif, dan berbasis konteks sebagaimana diidealkan dalam model Professional Learning Communities (DuFour & Eaker, 2008).

Namun demikian, kecenderungan guru untuk mengandalkan bahan ajar dari forum atau sumber daring juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal kreativitas dan otonomi profesional. Reigeluth dan Carr-Chellman (2009) menegaskan bahwa desain pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif guru dalam memahami konteks spesifik, merancang tujuan yang sesuai, serta menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa yang

beragam. Jika guru terlalu bergantung pada template atau modul yang telah disediakan tanpa proses adaptasi kritis, maka desain pembelajaran berisiko kehilangan relevansi dan fleksibilitas yang menjadi ciri utama pendekatan berbasis Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi guru dalam penyusunan desain pembelajaran cukup tinggi, masih terdapat aspek fundamental—seperti analisis kebutuhan belajar—yang perlu diperkuat. Pendekatan kolaboratif melalui MGMP merupakan kekuatan yang dapat terus dimaksimalkan, namun harus diimbangi dengan penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan desain instruksional yang benar-benar berbasis peserta didik dan kontekstual. Strategi pengembangan profesional guru melalui pelatihan berbasis praktik reflektif, pendampingan instruksional, serta penguatan budaya evaluasi desain dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran di masa mendatang.

2. Implementasi Desain Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Implementasi desain pembelajaran merupakan tahapan penting dalam siklus instruksional karena menentukan efektivitas aktual dari rancangan yang telah dibuat. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Semarang melaksanakan modul ajar secara konsisten. Sebanyak 35,3% guru menyatakan selalu, dan 44,1% menyatakan sering menggunakan modul ajar dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, 29,4% guru selalu, dan 47,1% sering mengikuti langkah-langkah yang telah dirancang dalam modul ajar mereka. Data ini menunjukkan tingkat implementasi yang cukup tinggi dan mengindikasikan adanya upaya menjaga keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dalam penyampaian materi, 26,4% guru selalu dan 55,9% sering menyampaikan isi ajar dengan porsi yang sesuai dengan modul. Sementara itu, dalam hal metode pembelajaran, 26,5% guru selalu dan 52,9% sering menggunakan metode yang telah dirancang sebelumnya. Meski demikian, terdapat sebagian guru (14,7%) yang hanya kadang-kadang menerapkannya, dan 5,8% guru menyatakan jarang atau tidak pernah mengikuti desain sepenuhnya. Fenomena ini mencerminkan adanya ketegangan antara instructional fidelity dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan situasi nyata di kelas.

Konsep *fidelity of implementation* (kesetiaan terhadap desain) mencakup dimensi adherence (kepatuhan terhadap rencana), exposure (cakupan materi), dan quality of delivery (kualitas penyampaian) (Carroll et al., 2007). Dalam temuan ini, dimensi adherence dan exposure tampak relatif kuat, namun aspek kualitas pelaksanaan masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama pada interaksi dan respons peserta didik terhadap pendekatan yang digunakan. Di sisi lain, guru juga menunjukkan tingkat fleksibilitas yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebanyak 29,4% guru selalu, dan 52,9% sering melakukan improvisasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi aktual di kelas. Hal ini sejalan dengan pendekatan adaptive teaching, yaitu kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara kontekstual (Tomlinson & Imbeau, 2010). Pendekatan ini dinilai penting dalam menjaga relevansi dan efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang beragam dari segi karakteristik dan kesiapan peserta didik.

Langkah penutup pembelajaran juga menunjukkan konsistensi yang tinggi, dengan 38,2% guru selalu, dan 58,8% sering melaksanakannya sesuai dengan rencana yang ada dalam modul. Tahapan penutup ini penting dalam kerangka pembelajaran berbasis capaian (*outcome-based learning*), karena berfungsi sebagai wahana refleksi dan evaluasi akhir terhadap proses belajar yang telah berlangsung (Anderson & Krathwohl, 2001). Secara keseluruhan, implementasi desain pembelajaran oleh guru PAI di Kabupaten Semarang menunjukkan tingkat *fidelity* yang cukup baik, terutama dalam hal pelaksanaan langkah-langkah dan isi ajar. Namun, masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas implementasi secara menyeluruh, khususnya pada aspek improvisasi yang perlu tetap diarahkan oleh prinsip-prinsip pedagogis yang kuat agar tidak mengurangi esensi pembelajaran yang dirancang.

3. Kesenjangan antara Rancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Kesenjangan antara desain pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh guru PAI di Kabupaten Semarang mengikuti modul ajar secara utuh. Dalam hal metode pembelajaran, hanya 26,5% guru yang selalu menggunakan metode sesuai dengan yang dirancang dalam modul ajar, sementara sebagian besar hanya sering atau bahkan kadang-kadang menyesuaikannya (14,7%). Hal serupa

juga tampak pada penggunaan media pembelajaran: hanya 14,7% guru yang selalu menggunakan media sesuai dengan modul, sedangkan 52,9% sering, dan 26,5% hanya kadang-kadang melakukannya. Dari segi materi ajar, 26,5% guru menyatakan selalu menyampaikan materi sesuai porsi dalam modul ajar, dan 55,9% menyatakan sering; sisanya (14,7%) hanya kadang-kadang menyesuaikannya.

Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah memiliki pedoman dalam bentuk modul ajar, penerapannya masih belum sepenuhnya konsisten. Salah satu indikasi terkuat dari kesenjangan ini adalah tingkat improvisasi dalam pembelajaran. Sebanyak 52,9% guru mengaku sering melakukan improvisasi dalam mengajar, dan 29,4% bahkan selalu melakukannya. Hanya sebagian kecil (17,6%) yang menyatakan hanya kadang-kadang melakukan improvisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, modul ajar belum sepenuhnya mampu mengantisipasi atau menampung kompleksitas situasi nyata di kelas. Secara teoritis, keberadaan kesenjangan ini dapat dimaknai dalam konteks *curriculum fidelity*, yaitu sejauh mana pelaksanaan pembelajaran setia terhadap desain kurikulum. Reiser dan Dempsey (2018) menjelaskan bahwa tingkat kesetiaan terhadap desain sering kali dipengaruhi oleh faktor internal guru (kompetensi, pemahaman desain) maupun eksternal (kondisi kelas, keterbatasan sarana). Fullan (2007) menegaskan bahwa dalam setiap perubahan kurikulum, kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan adalah hal yang wajar, terutama pada fase transisi dan adaptasi awal.

Penelitian dalam konteks Indonesia mendukung temuan ini. Ichsan dan Hadiyanto (2021) menunjukkan bahwa perencanaan yang tidak disusun secara responsif terhadap karakteristik siswa kerap menyebabkan guru harus melakukan improvisasi saat mengajar. Dalam banyak kasus, improvisasi ini bukanlah bentuk inovasi, melainkan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan realitas lapangan yang belum sepenuhnya dicakup oleh modul ajar. Saputro dan Darim (2022) juga menyoroti bahwa guru yang dibekali kemampuan pedagogik dan reflektif cenderung mampu mengelola kesenjangan ini dengan lebih bijak, dengan mengintegrasikan improvisasi ke dalam desain yang lebih fleksibel. Dengan demikian, meskipun improvisasi dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi profesional, tingginya frekuensi improvisasi yang tidak direncanakan berpotensi menjadi sinyal adanya ketidaksesuaian antara desain dan realitas. Hal ini menuntut agar modul ajar

tidak hanya bersifat normatif-deskriptif, tetapi juga kontekstual dan dinamis, serta disusun berdasarkan diagnosis kebutuhan yang valid terhadap karakter peserta didik dan kondisi riil kelas.

4. Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan antara Rancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran.

   Berdasarkan data kuesioner, ditemukan berbagai faktor yang menjadi kendala dalam menerapkan modul ajar di kelas, yang sekaligus menjadi penyebab utama munculnya kesenjangan antara desain dan implementasi pembelajaran. Faktor yang paling dominan adalah gangguan kondisi kelas seperti siswa gaduh atau tidak fokus, yang dialami oleh 67,6% guru. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kedisiplinan dan kontrol kelas, yang pada akhirnya menghambat pelaksanaan desain pembelajaran secara optimal. Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh 61,8% guru, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai (41,2%). Keterbatasan ini secara langsung berdampak pada pelaksanaan tahapan pembelajaran yang telah dirancang, terutama jika kegiatan pembelajaran menuntut penggunaan media pembelajaran tertentu atau waktu diskusi yang panjang.

   Selanjutnya, rendahnya motivasi belajar siswa juga dialami oleh 41,2% guru sebagai kendala yang signifikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini merupakan tantangan tersendiri karena motivasi spiritual dan nilai religius seringkali tidak bisa dibangun secara instan melalui materi kognitif saja, melainkan juga melalui teladan, pendekatan afektif, dan pembelajaran kontekstual. Aspek lain yang turut menyumbang kesenjangan adalah beban administrasi guru yang tinggi (38,2%), dan kurangnya pelatihan atau pendampingan (20,6%). Beban administratif sering kali menyita waktu guru dalam menyusun atau memperbaiki modul ajar secara berkualitas. Kurangnya pelatihan juga mengindikasikan bahwa kompetensi guru dalam instructional design masih belum sepenuhnya dibina secara berkelanjutan oleh lembaga atau dinas pendidikan terkait. Meskipun demikian, hal yang cukup positif terlihat dari data bahwa tidak ada guru yang merasa kurang memahami isi modul ajar yang mereka gunakan, serta sangat sedikit yang menyatakan motivasi pribadinya rendah (2,9%). Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran profesional yang tinggi, namun terhambat oleh faktor eksternal dan sistemik.

5. Dampak Kesenjangan antara Desain dan Pelaksanaan terhadap Mutu Pembelajaran PAI

Kesenjangan antara desain pembelajaran dan praktik di kelas menunjukkan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 85,3% guru menyadari bahwa ketidaksesuaian antara modul ajar dan implementasi berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran. Kesadaran ini menandakan adanya pemahaman profesional bahwa desain pembelajaran bukan sekadar dokumen administratif, melainkan peta jalan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Suriono dan Pohan (2022) menegaskan bahwa implementasi kurikulum hanya dapat optimal ketika guru memiliki kesadaran dan kompetensi dalam menyelaraskan rancangan dengan kondisi kelas.

Dampak paling dominan dari kesenjangan tersebut adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, sebagaimana diakui oleh 61,8% responden. Hal ini disebabkan karena berbagai komponen dalam modul ajar—seperti alur kegiatan, metode, media, dan asesmen—tidak selalu dapat diimplementasikan secara utuh akibat kendala teknis dan situasional di lapangan. Guru mengalami kesulitan dalam menjaga kesinambungan antara desain dan praktik, yang berujung pada tidak maksimalnya capaian kompetensi siswa. Selain itu, 52,9% guru menyatakan keterbatasan waktu menjadi faktor utama yang menghambat implementasi menyeluruh, mengingat padatnya materi dan terbatasnya alokasi jam pelajaran. Temuan ini sejalan dengan laporan Aisha dan Wahyuningsih (2022) yang menunjukkan bahwa beban materi dan waktu yang tidak proporsional menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di mata guru PAI.

Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, ketidaksesuaian modul dan pelaksanaan juga menimbulkan dampak afektif. Sebanyak 20,6% guru menyatakan bahwa siswa menjadi kurang terlibat dalam pembelajaran, 11,8% menyebut siswa mengalami kesulitan memahami materi karena metode atau media tidak sesuai, dan 20,6% lainnya mengamati bahwa siswa kehilangan motivasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang tidak terimplementasi secara konsisten memengaruhi keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses belajar. Studi oleh Azmiyah et al. (2023) memperkuat temuan ini, menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dan realitas kelas berkontribusi

pada penurunan minat belajar siswa PAI. Dampak lain yang teridentifikasi adalah pada aspek evaluasi hasil belajar. Sebanyak 20,6% guru mengungkapkan bahwa hasil asesmen siswa menjadi kurang memuaskan ketika modul tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi sebagaimana ditekankan dalam teori constructive alignment (Biggs, 1999). Modul ajar yang gagal diimplementasikan secara utuh menyebabkan kesenjangan antara harapan dan realitas hasil belajar.

Meski demikian, 17,6% guru menyatakan bahwa mereka mampu menyesuaikan pembelajaran tanpa mengalami dampak berarti. Mereka mengandalkan keterampilan pedagogis untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap kondisi kelas. Di sisi lain, hanya 14,7% guru yang menyatakan harus sering berimprovisasi di luar desain pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru tetap berusaha untuk mengikuti struktur modul ajar yang telah disusun, meskipun dengan beberapa penyesuaian. Dalam konteks ini, keterampilan improvisasi guru menjadi penting sebagai bentuk respons adaptif terhadap dinamika kelas. Penelitian oleh Uluwiyah, Kholis, & Iskarim (2024) menunjukkan bahwa penggunaan platform Merdeka Mengajar secara signifikan membantu guru dalam melakukan penyesuaian berbasis kebutuhan aktual siswa dan konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan, dampak dari kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kapasitas guru dalam menyusun dan mengimplementasikan desain pembelajaran berbasis analisis konteks. Institusi pendidikan juga perlu memberikan dukungan sistematis melalui pelatihan, supervisi akademik, dan integrasi teknologi pembelajaran. Desain pembelajaran yang realistis, adaptif, dan berpusat pada peserta didik merupakan kunci dalam mengurangi kesenjangan antara rancangan dan pelaksanaan di kelas.

SIMPULAN

Desain pembelajaran merupakan fondasi utama dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai moral peserta didik sesuai perkembangan zaman dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, serta mengedepankan pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Namun,

implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidaksiapan guru PAI dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka akibat keterbatasan pemahaman konsep, kurangnya keterampilan inovatif, minimnya pelatihan profesional, serta keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung yang tidak memadai. Di Kabupaten Semarang, tantangan ini semakin kompleks karena keragaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik yang menuntut adaptasi strategi pembelajaran yang lebih sensitif, diperparah oleh kurangnya dukungan dari faktor eksternal seperti kepala sekolah dan sarana prasarana.

Meskipun mayoritas guru PAI di SMP Kabupaten Semarang aktif menyusun modul ajar secara kolaboratif dan mengacu pada capaian pembelajaran serta karakteristik peserta didik, analisis kebutuhan peserta didik sebagai langkah krusial belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan. Implementasi modul ajar di kelas menunjukkan tingkat konsistensi yang cukup baik dengan upaya menjaga keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan, meskipun guru juga menunjukkan fleksibilitas melalui improvisasi. Namun, kesenjangan antara rancangan dan pelaksanaan tetap ada, terutama dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang tidak selalu konsisten dengan modul ajar. Tingginya frekuensi improvisasi guru menunjukkan bahwa modul ajar belum sepenuhnya mampu mengantisipasi kompleksitas situasi nyata di kelas. Kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan kondisi kelas (siswa gaduh/tidak fokus), keterbatasan waktu pembelajaran, sarana dan prasarana yang tidak memadai, rendahnya motivasi belajar siswa, beban administrasi guru yang tinggi, dan kurangnya pelatihan atau pendampingan berkelanjutan. Dampak dari kesenjangan ini sangat signifikan, meliputi tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, siswa menjadi kurang terlibat dalam pembelajaran, kesulitan memahami materi, dan kehilangan motivasi belajar, serta hasil asesmen siswa yang kurang memuaskan.

Secara keseluruhan, meskipun guru PAI di Kabupaten Semarang memiliki kesadaran profesional yang tinggi dan berusaha mengikuti modul ajar, mereka menghadapi kendala sistemik dan eksternal yang menghambat implementasi optimal. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kapasitas guru dalam menyusun dan mengimplementasikan desain pembelajaran berbasis analisis konteks, serta memberikan dukungan sistematis melalui pelatihan, supervisi akademik, dan integrasi teknologi pembelajaran. Desain pembelajaran yang realistis, adaptif, dan berpusat pada peserta didik adalah kunci untuk mengurangi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, sehingga dapat meningkatkan

mutu pendidikan PAI dan pengembangan karakter peserta didik sesuai Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

Ahmad, L. I. (2017). Konsep Penilaian Kinerja Guru dalam Islam. *Jurnal Idaarah*, 1(1), 135–140.

Aisha Zerlina Syahda & Diah Wahyuningsih. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI. *Al-Mu'addib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6*(4).

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Pearson.

Arneson, J. B., Woodbury, J., & Offerdahl, E. G. (2022). Fidelity of Implementation as a Guiding Framework for Transitioning Research-Based Instructional Practices from On Site to Online. *Journal of Microbiology & Biology Education, 23*(1), e00337-21.

Azmiyah, A., Amanah, T. R., Azmiyah, E. P., Nelwati, S., & Misra, M. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Nan Sabaris Padang Pariaman. *Journal of Education Research, 5*(1), 1–10.

Azwar, H. E. (2018). Pengaruh Semangat Kerja dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru SMP Swasta di Kecamatan Jati Asih Bekasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 61-83.

Biggs, J. (1999). *Teaching for Quality Learning at University*. Buckingham: Open University Press.

Borrego, M., Froyd, J. E., & Hall, T. S. (2013). Fidelity of Implementation of Research-Based Instructional Strategies (RBIS) in Engineering Science Courses. *Journal of Engineering Education, 102*(3), 394-425.

Carroll, C., Patterson, M., Wood, S., Booth, A., Rick, J., & Balain, S. (2007). A conceptual framework for implementation fidelity. *Implementation Science, 2*(40).

DuFour, R., & Eaker, R. (2008). *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Solution Tree Press.

Dwianto, A., Wahyuni, S., & Suminar, J. R. (2020). Pengaruh Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 1–8.

Fatmawati, N. (2021). Analisis Dokumen Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi Religi* , 6(2), 133–144.

Fauzi, I., & Duwiki, M. (2019). *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru di Yayasan Al Wasatiyah Tangerang*. Jurnal Ekonomi Efektif, 2(2)

Fitriani, A., Hapsari, N. W., & Sari, I. P. (2023). Komitmen Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 88–94.

Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.

Fullan, M., & Pomfret, A. (1977). Research on curriculum and instruction implementation. *Review of Educational Research, 47*(2), 335–397.

Haryanto, A. (2022). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* , 8(1), 88–97.

Hidayat, R., & Marzuki, M. (2021). Peran Komitmen Guru dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 70–75.

Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 4*(3), 541–551.

Khasanah, I., Haryanto, & Widodo, A. (2020). Hubungan Motivasi Kerja dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1), 1–7.

Maromy, A. (2019). Pengaruh Komitmen Guru terhadap Kinerja Mengajar di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–7.

Maulana, H., & Hadi, S. (2022). Evaluasi Perencanaan Pembelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* , 4(1), 78–92.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Molenda, M. (2003). Menerapkan Teori Pembelajaran dan Desain Instruksional untuk Meningkatkan Praktik E-Learning. *Teknologi Pendidikan* , 43(5), 44–49.

Nainggolan, R., Tarigan, Y., & Simamora, D. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Kabupaten Karo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 1–8.

Nurhayati, L., & Puspita, E. (2022). Pengaruh Dukungan Organisasi terhadap Komitmen Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 20–28.

Nurhayati, N., Fhatulloh, M. R., & Yusup, M. (2021). Implementasi Guru dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2).

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.

Pernando, D., & Wirdati, W. (2023). Kesiapan Guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14047–14057.

Piskurich, G. M. (2006). *Rapid Instructional Design: Learning ID Fast and Right*. Pfeiffer.

Putra, A. W., & Yuliana, R. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komitmen Guru terhadap Kinerja Mengajar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 32–41.

Rahayu, S., Muafi, M., & Nurhayati, T. (2021). The Role of Teachers' Work Motivation on Innovative Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 133–142.

Rahmawati, S., Fauziah, L., & Azzahra, R. (2021). Hubungan Komitmen Guru dengan Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1),

Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. (Eds.). (2009). *Instructional-Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base* (Vol. III). Routledge.

Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2018). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology* (4th ed.). Pearson.

Rohman, T. (2021). Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman dalam Riset Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 7(2), 105–119.

Saputro, A. N. A., & Darim, A. (2022). Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAI Melalui Implementasi Flipped Classroom Berbasis Moodle pada

Microteaching. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Sari, P. (2021). *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Palopo*. Repository IAIN Palopo.

Sari, R. K., & Rakhmawati, I. (2020). Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 50–58.

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.

Siregar, J., & Tjitrosumarto, S. (2024). Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Digital. *Proceeding Kibar*, 8(2), 187-195.

Sunaryo, R., Puspitasari, D., & Yuliani, N. (2021). Peran Motivasi Kerja dan Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 14–22.

Supriyanto, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi Desain Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(3), 661-670.

Suriono, E. R., & Pohan, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran PAI di SMP IT Khansa Khalifah Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2*(4).

Syaifulloh, M., Hidayati, N., & Aprilianto, T. (2021). Kompetensi dan Tanggung Jawab Guru dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Guru*, 12(1), 100–110.

Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. ASCD.

Uluwiyah, T., Kholis, N., & Iskarim, M. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru PAI & BP. *Jurnal Basicedu, 8*(1), 659–666.

Yuliana, R., & Pramudyo, H. (2020). Pengaruh Komitmen Guru terhadap Kinerja Mengajar di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 139–147.